

PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA KREDIT KONSUMSI, DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) TERHADAP KREDIT KONSUMSI BANK UMUM DI INDONESIA, 2004-2008

Oleh
Nunik Kadarwati¹⁾ dan Oke Setiarso²⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

It aims to find out the influence of inflation rate, interest rate, consumption credit interest, and third party fund toward consumption credit of banks in Indonesia partially and simultaneously, and also to find out a variable which has biggest influence on consumption credit of banks in Indonesia. Research result shows inflation rate, consumption credit interest, and third party fund (clearing account, saving, and fixed deposit) significantly influence consumption credit of banks in Indonesia 2004-2008 period partially and simultaneously, and consumption credit interest has the biggest influence. Implications of this research are in order to keep the increasing of consumption credit, Bank Indonesia should keep inflation rate, consumption credit interest, clearing account, saving, and fixed deposit carefully to keep the stability thus have good impact to economic growth in Indonesia.

Keywords: *inflation, interest rate, consumption credit*

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah (atau Bank Sentral) untuk mempengaruhi situasi ekonomi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang. Secara lebih khusus, kebijaksanaan moneter dapat diartikan sebagai tindakan ekonomi makro pemerintah dengan cara mempengaruhi proses penciptaan uang. Kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dan merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga dengan demikian dapat dicapai sasaran pembangunan ekonomi. Di dalam kebijaksanaan moneter lembaga yang paling berwenang mengambil langkah kebijakan adalah Bank Sentral.

Bank Sentral adalah lembaga yang berwenang mengambil langkah kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Cara yang ditempuh bisa melalui operasi pasar terbuka, politik diskonto, cadangan minimum atau perkreditan yang dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Pengaruh kebijaksanaan moneter yang pertama kali terasa adalah pada sektor moneter dan perbankan seperti tingkat bunga, inflasi, kredit dan sebagainya yang kemudian ditransfer ke sektor riil misalnya investasi dan konsumsi, yang berarti bahwa adanya kebijaksanaan moneter akan mempengaruhi kegiatan ekonomi.

Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan

ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Fungsi utama perbankan Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yaitu sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat, bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro dan sebagai penyalur dana atau pemberi kredit Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif. Dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan banyak sekali jenisnya. Namun pembiayaan kredit yang diberikan oleh pihak perbankan kepada masyarakat pada umumnya terdiri dari tiga jenis kredit yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Posisi Kredit Pada Bank Umum di Indonesia, 2004-2008 (Milya Rupiah)

Tahun	Kredit Modal Kerja	Kredit Investasi	Kredit Konsumsi
2004	117,887	42,600	104,193
2005	176,338	47,902	180,379
2006	214,111	53,744	143,845
2007	375,937	233,737	299,531
2008	692,919	180,379	416,650

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia-BI

Berdasarkan tabel di atas, kredit modal kerja menduduki posisi pertama dari tahun 2004 sampai 2008 diikuti kredit konsumsi dan kredit investasi. Setiap tahunnya masing-masing kredit selalu

Corresponding Author: Nunik Kadarwati, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Jln. H.R. Bunyamin Kampus Grendeng, Purwokerto, Telepon: 081391174796, E-mail: -

mengalami kenaikan. Jumlah terbesar yaitu pada tahun 2008 pada kredit modal kerja sebesar 692,919 milyar rupiah dan kredit konsumsi sebesar 416,650 milyar.

Meskipun kredit modal kerja paling besar, tetapi pertumbuhan kredit konsumsi di Indonesia memang relatif tinggi dan yang paling rendah adalah kredit investasi. Bank Indonesia juga memperkirakan kredit konsumsi akan mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2004 seiring dengan domainnya konsumsi masyarakat sebagai motor penggerak perekonomian, membaiknya kegiatan usaha dan konsumsi masyarakat akan menjadi faktor pendukung utama bagi meningkatnya kegiatan penyaluran kredit pada tahun 2004. Pada tahun 2004, kredit perbankan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan 15 sampai 20 persen. Perbankan akan tetap lebih memilih memacu pertumbuhan kredit konsumsinya dibandingkan kredit modal kerja atau investasinya tahun depan, karena kredit konsumsi tidak terlalu terpengaruh dengan beban kenaikan suku bunga dana akibat selisihnya selama ini cukup besar (Burhanuddin Abdullah, Gubernur BI) dan Gubernur BI yang sekarang telah digantikan oleh Boediono.

Bank Indonesia juga menyebutkan bahwa adanya praktik yang dilakukan oleh bank asing di dalam permintaan kredit konsumsi di Indonesia, hal ini dilihat bahwa banyak bank asing berburu margin bunga di kredit konsumsi dan menerapkan suku bunga kredit konsumsi yang tinggi, tetapi bank asing kurang memperhatikan fungsi intermediasi dengan menyalurkan kreditnya di sektor riil berupa kredit investasi dan modal kerja. Konsumsi masyarakat di Indonesia juga di dominasi oleh barang-barang impor dibandingkan dengan barang lokal yang telah banyak masuk ke negara Indonesia.

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan konsumsi adalah kredit untuk tujuan konsumsi yang cenderung meningkat dalam periode yang sama. Secara umum berbagai faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kredit konsumsi antara lain tingkat suku bunga, pendapatan perkapita, inflasi, kondisi perekonomian, dana pihak ketiga, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran.

Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan (*financial stability*) Indonesia. Lebih jauh lagi, kredit konsumsi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutannya.

Meskipun kredit konsumsi merupakan pasar yang potensial dan memiliki resiko yang rendah bagi dunia perbankan, namun dinamika penyaluran

kredit konsumsi yang demikian pesat dapat menimbulkan adanya kredit bermasalah. Tetapi laju kredit dalam lima tahun terakhir ini tetap tinggi dan kredit konsumsi masih akan mendominasi pertumbuhan kredit pada tahun 2007 mengingat daya beli masyarakat sudah pulih kembali.

Membaiknya kondisi makroekonomi dalam beberapa tahun terakhir yang tercermin dari terkendalinya laju inflasi dan turunnya suku bunga, namun kredit yang disalurkan perbankan belum cukup menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi untuk kembali pada level sebelum krisis. Ini berarti bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia masih belum pulih. Agenor (2000), sebagai ekonom berpendapat bahwa menurunnya penyaluran kredit perbankan disebabkan oleh "*credit crunch*" yang menimbulkan fenomena *credit rationing* sehingga terjadi penurunan penawaran kredit oleh perbankan (*supply side constraint*).

Menurut Perry Warjiyo (2004), dalam kenyataannya perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri. Dengan demikian, perlu dikaji pengaruh tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia.

METODE ANALISIS

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanasi melalui studi kepustakaan yang didukung analisis kuantitatif dengan menggunakan pengujian Model Secara Statistik dan Uji Asumsi Klasik.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan bidang ilmu ekonomi moneter dan ekonomi makro karena berhubungan dengan variabel-variabel yang diamati.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia untuk lingkup nasional.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data bulanan periode 2004-2008. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Bank Indonesia.

5. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) terhadap kredit konsumsi bank umum di Indonesia.

6. Sumber Data

Data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), dan Statistik Perbankan Indonesia.

7. Data yang Diperlukan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan Bank Indonesia, juga hasil penelitian sebelumnya yang menunjang dan menambah referensi bagi penelitian ini. Data yang diperlukan dari penelitian ini, yaitu:

- Kredit konsumsi di Indonesia
- Tingkat inflasi
- Suku bunga kredit konsumsi
- Giro
- Deposito
- Tabungan

8. Definisi Konseptual

a. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya kepada pihak perseorangan, termasuk pegawai bank pelapor, untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa, atau dengan cara lain.

b. Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana terjadi peningkatan harga umum secara terus menerus, atau keadaan dimana akan terjadi peningkatan harga umum secara terus menerus bila tidak ada pengendalian harga.

c. Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit konsumsi adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu merupakan biaya kredit bank kepada nasabah.

d. Giro

Giro adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

e. Deposito

Deposito adalah suatu bentuk investasi jangka pendek atau kurang dari satu tahun dengan tingkat resiko yang sangat kecil. Investasi jenis ini dapat memberikan jaminan kepada nasabah penyimpan dana bahwa nasabah akan mendapatkan kembali uang yang didepositokan beserta bunganya

f. Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik cek, bilyet, giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

9. Definisi Operasional

a. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah besarnya kredit bank umum baik rupiah dan valas berdasarkan jenis penggunaan yang diberikan oleh perbankan

untuk penggunaan konsumsi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

b. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus, kenaikan harga harus meliputi semua macam barang dan jasa, yang dinyatakan dalam satuan persen.

c. Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit adalah balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya dan juga bunga yang dibebankan kepada para nasabah yang meminjam kredit dan harus dibayar oleh peminjam pada bank-bank umum yang dinyatakan dalam satuan persen.

d. Giro

Giro adalah suatu istilah perbankan dalam dana pihak ketiga yang diberikan oleh pihak pembayar (*payer*) ke banknya, yang selanjutnya akan mentransfer dana kepada bank pihak penerima, langsung ke akun mereka dinyatakan dalam satuan rupiah.

e. Deposito

Deposito adalah sejenis jasa tabungan dalam dana pihak ketiga yang biasa ditawarkan oleh bank kepada masyarakat dan memiliki jangka waktu tertentu di mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada bunga tabungan biasa dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

f. Tabungan

Tabungan adalah pendapatan masyarakat pada dana pihak ketiga yang tidak dibelanjakan, disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu:

1. Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) terhadap kredit konsumsi di Indonesia menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut (Gurajati, 1991):

$$\text{Ln}Y = b_0 + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln}X_2 + b_3 \text{Ln}X_3 + b_4 \text{Ln}X_4 + b_5 \text{Ln}X_5 + \mu_i$$

Keterangan:

Y = permintaan kredit konsumsi

X_1 = tingkat inflasi

X_2 = suku bunga kredit konsumsi

- X_3 = giro
 X_4 = tabungan
 X_5 = deposito (simpanan berjangka)
 b_1 = koefisien tingkat inflasi
 b_2 = koefisien suku bunga kredit konsumsi
 b_3 = koefisien giro
 b_4 = koefisien tabungan
 b_5 = koefisien deposito
 b_0 = konstanta
 μ_i = *Stochastic Disturbance* (faktor kesalahan stokastik)

2. Uji Asumsi Klasik

Kriteria pengujian asumsi klasik secara teritis bertujuan untuk menemukan pelanggaran dari asumsi-asumsi metode regresi linier klasik. Asumsi-asumsi metode regresi linier klasik yang akan di uji adalah tidak adanya kolinearitas ganda (*multicollinearity*) diantara variabel-variabel yang menjelaskan masuk dalam model, tidak adanya serial autokorelasi dan tidak adanya heterokedastisitas (Gurajati, 1991).

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian ada tidaknya multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat multikolinearitas maka akibatnya adalah koefisien regresi tak tentu dan kesalahan standarnya tak terduga. Salah satu cara untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai VIF (*variance inflation factor*) masing-masing variabel bebas, dimana multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF kurang dari 5 atau tolerance mendekati 1 (Santoso, 2000). Dalam analisis regresi linier berganda harus tidak terdapat adanya kolinearitas ganda diantara variabel bebas karena apabila kolinearitas sempurna terjadi, maka koefisien regresi variabel X (variabel bebas) tidak dapat ditentukan (*indetermined*) dan sumber erornya tidak terhingga (*infite*) (Supranto, 1983).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependent tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya ataupun nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW table (d_L dan d_U).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidakseimbangan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap, maka terjadi homoskedastisitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedastisitas adalah menggunakan uji Park (Gurajati, 1991). Park menyarankan bahwa σ_i^2 adalah suatu fungsi yang menjelaskan X_i , bentuk fungsi yang disarankan adalah :

$$\sigma_i^2 = \sigma^2 X_i^\beta e^{v_i} \text{ atau } \ln e_i^2 = \ln \sigma^2 + \beta \ln X_i + v_i$$

di mana v_i adalah unsur gangguan, karena σ_i^2 biasanya tidak diketahui, Park menyarankan untuk menggunakan e_i^2 sebagai pendekatan dan melakukan regresi berikut:

$$\ln e_i^2 = \ln \sigma^2 + \beta \ln X_i + v_i \\ = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Jika β ternyata signifikan secara statistik, ini akan menyarankan bahwa dalam varian kesalahan terdapat heterokedastisitas. Apabila ternyata β tidak signifikan, kita bisa menerima asumsi homoskedastisitas. Pengujian park merupakan pengujian dua tahap, dalam tahap pertama yang dilakukan adalah estimasi persamaan regresi OLS dengan tidak memandang persoalan heterokedastisitas. Dari regresi tersebut diperoleh nilai residual (e_i) dan kemudian dalam tahap kedua yang dilakukan adalah meregresi nilai $\ln$ residual kuadrat (e_i^2) dengan $\ln X$.

3. Uji Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas yang digunakan terhadap variabel tidak bebas dalam hal ini adalah jumlah permintaan kredit konsumsi di Indonesia. Secara umum pengujian ini digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model persamaan regresi berpengaruh secara statistik. Pengujian ini meliputi uji t (secara parsial) dan uji F (secara keseluruhan).

a. Uji F

Untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) terhadap kredit konsumsi secara bersama-sama digunakan Uji F dengan rumus (Gujarati, 1991).

$$F = \frac{R^2 / (n - k)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0,$$

artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas.

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0,$$

artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas.

b. Uji t

Untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara parsial menggunakan uji t dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1991) :

$$t = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)}$$

Dengan menggunakan $\alpha = 0,05\%$ dan degree of freedom (n-k)

Kriteria Pengujian

Ho diterima bila : $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$) dan degree of freedom (n-k).

Ho ditolak bila : $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$) dan degree of freedom (n-k).

c. Uji Determinasi (Adjusted R²)

Uji ini dilakukan untuk mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi. Koefisien determinasi memberikan panduan kebaikan model dengan menjelaskan seberapa besar perubahan dari variabel dependen yang bias dijelaskan oleh perubahan dalam variabel independen. Dalam penelitian ini formula untuk mencari Adjusted R-Squared (R²) adalah sebagai berikut (Insukindro, 2004:564) :

$$\overline{R^2} = 1 - \frac{\sum e_i^2 / (n-k)}{\sum y_i^2 / (n-k)}$$

Keterangan :

$\overline{R^2}$ = Koefisien Adjusted R²

k = Jumlah karakter dalam model ditambah dengan *intercept*

n = Jumlah sampel

$\sum e_i^2$ = Jumlah kuadrat residual atau total variasi yang dapat dijelaskan oleh regresi

$\sum y_i^2$ = Jumlah kuadrat total atau total variasi Kriteria pengujian dalam uji R² adalah semakin tinggi nilai Adjusted R², maka semakin baik karena variabel dependen mampu menjelaskan variabel *independen*.

4. Uji Elastisitas

Untuk mengetahui variabel independent (tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, giro, tabungan, deposito) yang paling berpengaruh terhadap variabel dependent (kredit konsumsi) dalam suatu model regresi digunakan koefisien beta. Untuk menentukan koefisien beta, dilakukan regresi linier berganda dimana setiap variabel independent mengalami proses normalisasi (ditransformasikan sehingga dapat saling dibandingkan). Koefisien beta disebut juga *unstandardized coefficients regression*. Variabel independent yang mempunyai koefisien beta terbesar dibandingkan dengan variabel independent lainnya merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel dependent (Arief, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinieritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF), uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dan *tolerance value* serta uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson.

a. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel bernilai kurang dari 5 dan nilai *Tolerance* kurang dari 1. Sehingga semua variabel bebas dari gejala multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa $\text{sig} > \alpha$ dengan α 0,05. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model ini.

c. Uji Autokorelasi

Pengambilan keputusan pada analisis ini menggunakan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin Watson yaitu dL dan dU untuk K berupa jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah sampel. Hasil perhitungan menunjukkan nilai DW sebesar 1,831. Sehingga nilai DW berada pada dU sampai dengan 4-dU. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi pada model ini.

2. Analisis Pengaruh Variabel Inflasi, Suku Bunga Kredit, Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka terhadap Kredit Konsumsi Bank Umum di Indonesia

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi dengan bantuan Program SPSS 11. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda dengan Program

SPSS 11 dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 2,959 - 0,323\text{LnX}_1 - 7,082\text{LnX}_2 + 1,117\text{LnX}_3 + 1,293\text{LnX}_4 + 1,484\text{LnX}_5$$

$\begin{matrix} (-3,679) & (-5,049) & (2,915) \\ (3,361) & (4,287) \end{matrix}$

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= 2,00 \\ F_{\text{hitung}} &= 38,108 \\ F_{\text{tabel}} &= 2,386 \\ \text{Adj } R^2 &= 0,759 \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas, diperoleh nilai goodness of fit Adj R^2 sebesar 0,759. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga Kredit, Giro, Tabungan dan Deposito (independent variables) dari model tersebut mampu menjelaskan variasi dari dependent variable (Kredit Konsumsi) sebesar 75,9 persen, sedangkan sisa (24,1 persen) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Untuk nilai F hitung yang diperoleh sebesar 38,108 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, dapat dilihat bahwa nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,386. Hal ini menunjukkan bahwa pada derajat kepercayaan 95 persen independent variable dalam model tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap dependent variabel.

Untuk nilai t hitung yang diperoleh pada masing-masing variabel adalah tingkat inflasi (-3,679), suku bunga kredit konsumsi (-5,049), giro (2,915), tabungan (3,361), dan deposito (4,287) dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, dapat dilihat bahwa t hitung pada masing-masing variabel lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa pada derajat kepercayaan 95 persen independent variabel dalam model tersebut secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap dependent variabel.

a. Inflasi (X_1)

Melalui uji t, secara parsial diperoleh bahwa untuk variabel independen inflasi diperoleh t hitung sebesar -3,679 dengan tingkat signifikan 0,05 pada derajat kepercayaan sebesar 95 persen. Koefisien regresi sebesar -0,323 X_1 berarti variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dengan variabel kredit konsumsi, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel inflasi akan menurunkan variabel kredit konsumsi. Jika terjadi peningkatan variabel inflasi sebesar satu persen maka akan menurunkan kredit konsumsi sebesar 0,323 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Secara parsial, inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent kredit konsumsi karena t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir di semua negara menjadikan inflasi sebagai penentu arah perekonomian yang lebih baik.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Koefisien inflasi (X_1) sebesar -0,323 berarti variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dengan variabel kredit konsumsi bank umum di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel inflasi akan menurunkan kredit konsumsi bank umum di Indonesia. Jika terjadi peningkatan variabel inflasi sebesar satu persen maka akan menurunkan variabel kredit konsumsi bank umum di Indonesia sebesar 0,323, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Signifikannya variable inflasi tersebut menunjukkan bahwa inflasi merupakan indikator yang diperhatikan oleh masyarakat terkait dengan kebijakan moneter yang akan dijalankan Bank Indonesia. Pada saat terjadi inflasi yang berlangsung secara terus menerus maka Bank Indonesia cenderung akan menerapkan kebijakan moneter yang bersifat ketat (*tight money policy*) dengan cara menaikkan tingkat suku bunga acuan dalam hal ini tingkat suku bunga Sertifikasi Bank Indonesia (SBI) dan menaikkan giro wajib minimum (reserve requirement) pada bank-bank umum. Kebijakan moneter yang bersifat ketat tersebut merubah keputusan perbankan dalam hal penentuan tingkat suku bunga kredit dan realisasi jumlah kredit pada masyarakat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liya Octarina bahwa variabel inflasi secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan kredit di Indonesia, koefisien pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi yang berlawanan arah (bertanda negatif) tersebut menunjukkan bahwa apabila tingkat inflasi semakin meningkat, maka akan mengurangi permintaan kredit konsumsi di Indonesia, sebaliknya apabila tingkat inflasi semakin menurun, maka akan mendorong peningkatan permintaan kredit konsumsi di Indonesia.

b. Suku Bunga Kredit Konsumsi (X_2)

Nilai t hitung variabel independen suku bunga kredit konsumsi sebesar -5,049 dengan tingkat signifikan 0,05 pada derajat kepercayaan sebesar 95 persen. Koefisien regresi sebesar -7,082 X_2 berarti variabel suku bunga kredit konsumsi mempunyai pengaruh yang negatif dengan variabel kredit konsumsi, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel suku bunga kredit akan menurunkan variabel kredit konsumsi. Jika terjadi peningkatan variabel suku bunga kredit sebesar satu persen maka akan menurunkan kredit konsumsi sebesar 7,082 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara parsial, suku bunga kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent kredit konsumsi karena t

hitung yang diperoleh yaitu lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00.

Pengaruh signifikannya tingkat suku bunga kredit konsumsi ini menunjukkan bahwa masyarakat begitu apresiatif dengan adanya perubahan tingkat suku bunga kredit konsumsi. Hal ini terkait dengan persepsi masyarakat yang melihat bahwa tingkat suku bunga kredit konsumsi ini merupakan biaya dalam melakukan pembayaran pelunasan atas kredit konsumsi setelah adanya persetujuan pengajuan kredit dengan pihak perbankan. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liya bahwa variabel suku bunga kredit konsumsi berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia. Koefisien pengaruh tingkat suku bunga kredit konsumsi terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia yang berlawanan arah (bertanda negatif) menunjukkan bahwa apabila tingkat suku bunga kredit konsumsi semakin meningkat, maka akan mengurangi permintaan kredit konsumsi di Indonesia, sebaliknya apabila tingkat suku bunga kredit konsumsi semakin menurun maka akan mendorong peningkatan permintaan kredit konsumsi di Indonesia.

c. Giro (X_3)

Nilai t hitung variabel independent giro sebesar 2,915 dengan tingkat signifikan 0,05 pada derajat kepercayaan sebesar 95 persen. Koefisien regresi sebesar 1,117 X_3 berarti variabel giro mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel kredit konsumsi, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel giro akan menaikkan variabel kredit konsumsi. Jika terjadi peningkatan variabel giro sebesar satu persen maka akan menaikkan kredit konsumsi sebesar 1,117 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara parsial, giro mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent kredit konsumsi karena t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00.

Giro adalah simpanan yang setiap saat dapat diminta kembali atau dipergunakan untuk melakukan pembayaran dengan menggunakan cek (perintah membayar). Kalau kita menyimpan uang dalam bentuk ini biasanya tidak mendapat penghasilan dalam bentuk bunga deposito. Dalam pelaksanaannya, tata usaha giro dilakukan melalui suatu rekening yang disebut rekening koran. Koefisien Giro (X_3) sebesar 1,117 berarti variabel Giro mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel Kredit Konsumsi Bank Umum di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel Giro akan menaikkan Kredit Konsumsi Bank Umum di Indonesia. Jika terjadi peningkatan variabel Giro sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Kredit Konsumsi Bank Umum di Indonesia sebesar 1,117 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Giro merupakan simpanan yang setiap saat dapat diminta kembali atau dipergunakan untuk melakukan pembayaran dengan menggunakan cek (perintah membayar) dan tidak mendapat penghasilan dalam bentuk deposito, sehingga semakin tingginya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya pada pihak perbankan dalam bentuk giro akan meningkatkan kredit konsumsi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ernanda bahwa giro berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi, juga berpengaruh secara signifikan terhadap kredit konsumsi di Indonesia.

d. Tabungan (X_4)

Nilai t hitung variabel tabungan sebesar 3,361 dengan tingkat signifikan 0,05 pada derajat kepercayaan sebesar 95 persen. Koefisien regresi sebesar 1,293 X_4 berarti variabel tabungan mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel kredit konsumsi, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel tabungan akan menaikkan variabel kredit konsumsi. Jika terjadi peningkatan variabel tabungan sebesar satu persen maka akan menaikkan kredit konsumsi sebesar 1,293 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara parsial, tabungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent kredit konsumsi karena t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00.

Tabungan adalah bagian dari pendapatan (*disposable income*) yang tidak dikeluarkan untuk dikonsumsi atau sebagian dari pendapatan nasional pertahunnya yang tidak dikonsumsi, juga sebagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi pada periode yang bersangkutan. Koefisien Tabungan (X_4) sebesar 1,293 berarti variabel tabungan mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel kredit konsumsi bank umum di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel tabungan akan menaikkan kredit konsumsi bank umum di Indonesia. Jika terjadi peningkatan variabel tabungan sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Kredit Konsumsi sebesar 1,293 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk dikonsumsi, jika banyak masyarakat yang menabung uangnya di bank maka akan meningkatkan jumlah kredit konsumsi yang akan dipinjamkan kembali kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ernanda bahwa tabungan berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi, juga berpengaruh secara signifikan terhadap kredit konsumsi di Indonesia.

e. Deposito (X_5)

Nilai t hitung variabel deposito sebesar 4,287 dengan tingkat signifikan 0,05 pada derajat kepercayaan sebesar 95 persen. Koefisien regresi sebesar 1,484 X_5 berarti variabel deposito mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel kredit konsumsi, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel deposito akan menaikkan variabel kredit konsumsi. Jika terjadi peningkatan variabel deposito sebesar satu persen maka akan menaikkan kredit konsumsi sebesar 1,484 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara parsial, deposito mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent kredit konsumsi karena t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00.

Deposito yaitu simpanan yang dititipkan ke bank untuk jangka waktu tertentu misalnya 1, 3, 6, 12 bulan atau lebih dalam artian bahwa uang tersebut dapat digunakan kalau yang telah ditetapkan telah tiba. Koefisien deposito(X_5) sebesar 1,484 berarti variabel deposito mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel kredit konsumsi, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel deposito akan menaikkan kredit konsumsi. Jika terjadi peningkatan variabel deposito sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel kredit konsumsi bank umum di Indonesia sebesar 1,484 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Seperti diketahui bahwa salah satu aktiva perbankan dalam usahanya untuk mengumpulkan dana adalah menggerakkan aktiva deposito berjangka (*time deposit*). Deposito yaitu simpanan yang dititipkan ke bank untuk jangka waktu tertentu misalnya 1, 3, 6, 12 bulan atau lebih dalam artian bahwa uang tersebut dapat digunakan kalau yang telah ditetapkan telah tiba, sehingga jika banyak masyarakat yang mendepositokan dananya di bank maka akan meningkatkan jumlah dana kredit konsumsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ernanda bahwa deposito berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi, juga berpengaruh secara signifikan terhadap kredit konsumsi di Indonesia.

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk mengetahui terdapat pengaruh variabel tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia digunakan uji t . Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 diperoleh nilai t hitung inflasi = -3,679, t hitung suku bunga kredit konsumsi = -5,049, t hitung giro = 2,915, t hitung tabungan = 3,361, t hitung deposito = 4,287, dan t tabel sebesar 2,00. Berdasarkan hasil diatas nilai t hitung > t tabel, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan

terdapat pengaruh variabel tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia, diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk mengetahui terdapat pengaruh variabel tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia digunakan uji F . Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 38,108 dan F tabel sebesar 2,386 yang berarti F hitung > F tabel. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan variabel tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia, diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai elastisitas untuk masing-masing variabel independent yaitu tingkat inflasi (-0,323), suku bunga kredit konsumsi (-7,082), giro (1,117), tabungan (1,293), dan deposito (1,484). Dapat dilihat bahwa nilai elastisitas suku bunga kredit konsumsi lebih besar dibandingkan dengan tingkat inflasi, giro, tabungan dan deposito. Sehingga dapat diartikan bahwa suku bunga kredit konsumsi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia adalah suku bunga kredit konsumsi, diterima.

KESIMPULAN

1. Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia, begitupun suku bunga kredit konsumsi, sedangkan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) saling berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi, hal ini dikarenakan semua indikator yang diperhatikan oleh masyarakat dan pihak perbankan terkait dengan kebijakan moneter yang akan dijalankan oleh Bank Indonesia, sehingga tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia.
2. Tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap kredit konsumsi, dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi sehingga secara

bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia. Hal ini terkait permintaan kredit konsumsi meningkat karena bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia.

3. Suku bunga kredit konsumsi adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kredit konsumsi di Indonesia. Berpengaruhnya tingkat suku bunga kredit konsumsi menunjukkan bahwa masyarakat begitu apresiatif dengan adanya perubahan tingkat suku bunga kredit konsumsi.

Implikasi

1. Bank- bank umum perlu berhati-hati dengan menjaga tingkat inflasi dan lebih selektif dalam penyaluran kreditnya. Pengalokasian dana yang disalurkan ke sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan, khususnya sektor usaha kecil menengah dan rumah tangga yang mempunyai prospek yang sangat baik dengan tetap melakukan inovasi-inovasi dalam bentuk jasa atau produknya khususnya di bidang perkreditan sehingga mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.
2. Bank Indonesia selaku otoritas moneter hendaknya mengendalikan dan menjaga stabilitas inflasi yang terjadi melalui kebijakan moneter sesuai dengan target dan sasaran yang ditetapkan. Tingkat inflasi, suku bunga kredit konsumsi dan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) yang terkendali dan stabil akan berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi dan fungsi intermediasi perbankan dalam hal penyaluran kredit terkait dengan penetapan suku bunga acuan yaitu BI rate atau SBI.
3. Bank Indonesia sebaiknya menjaga kestabilan tingkat suku bunga kredit konsumsi di tiap bulannya agar suku bunga kredit konsumsi tidak mengalami kenaikan yang begitu besar, sehingga dengan tingkat suku bunga kredit konsumsi yang rendah dan tetap stabil, keinginan masyarakat untuk berkonsumsi semakin tinggi, dan perlu ditingkatkan lagi kinerja (kualitas) bank umum pemerintah sehingga dengan adanya kepercayaan yang diberikan masyarakat bisa terjalin kerjasama dan kondisi yang harmonis dan saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Anwari, 1991, *Praktek Perbankan di Indonesia*, Balai Aksara, Jakarta.
- Anonim, 1998, *Undang-Undang No.10 tentang Perbankan*, BI, Jakarta.
- Arief, Sritua, 1993, *Metode Penelitian Ekonomi*, UI-Press, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Boediono, 1998, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Cetakan Pertama, Intermedia, Jakarta.
- Eka, Rachmawati, 2004. *Analisis Sumber Dana Masyarakat dan Penggunaannya terhadap Kredit Perbankan pada Seluruh Bank di Karisidenan Banyumas 1998-2002*.
- Gujarati, Damodar, 1991, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Insukindro, 2004, *Modul Ekonometrika Dasar*. Kerjasama Bank Indonesia dan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kasmir, 2001, *Dasar-dasar Perbankan*, PT RajaGrafindo, Jakarta.
- Liya, Octarina, 2007, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi di Indonesia Tahun 2001-2005*.
- Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter Buku 1*, BPFE, Yogyakarta.
- Paul A. Samuelson, William D Nordhaus, 1994, *Makro Ekonomi*, Edisi Keempat Belas, Erlangga, Jakarta.
- Pyndick, Robert S. and Daniel Rubinfeld. 1985. *Econometric Model and Economic Forecasts*, McGraw-Hill Book Company, Inc. New York.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1989. *Manajemen Dana Bank Edisi Kedua*. PT. Bumi Akasara. Jakarta.
- Suhardjono, 2003, *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMKPYKPN.
- Soediyono Reksoprayitno, 2000, *Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta.

